BAB I
PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Budaya dan tradisi termasuk di dalamnya kearifan etnik merupakan salah satu sumber belajar yang bisa digunakan guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) (Agustin & Puspita, 2020; Putri Utami & Suwandayani, 2018; Ramdani & Sapriya, 2017; Werdistira & Purnama, 2020). Manfaat menjadikan budaya, tradisi, atau kearifan etnik sebagai sumber belajar mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Annisa et al., 2019), melatih siswa berpikir kritis, dan membantu upaya pelestarian budaya dan tradisi lokal agar tidak ditinggalkan oleh generasi muda (Gustiana & Supriatna, 2021). Bahan ajar yang dikembangkan dari tradisi lokal juga mendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran konstekstual bagi siswa karena materi yang disampaikan merupakan hal-hal yang dijumpai oleh siswa sehari-hari. Siswa bisa mengeksplorasi apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu pembelajaran yang bermakna.

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk yang memiliki beragam etnis dan budaya (Koentjaraningrat, 1987a). Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang unik dan berbeda dengan daerah lainnya. Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia salah satunya disebabkan oleh faktor geografis wilayah Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan (Dewantara, 1994; Laksono, 2013b). Karakteristik setiap pulau atau suatu wilayah yang berbeda menyebabkan kebutuhan sosial masyarakat yang mendiami wilayah tersebut berbeda juga dengan wilayah lainnya. Sebagai contoh, masyarakat yang bermukim di pesisir pantai memiliki budaya atau tradisi yang berbeda dengan masyarakat yang bermukim di daerah pegunungan. Tradisi masyarakat yang mendiami wilayah pantai identik dengan kebiasaan para nelayan (Kusnadi et al., 2008; Wahyudin, 2003). Di daerah pegunungan, kegiatan mayoritas masyarakatnya merupakan bertani dan berkebun (Howay, 2018; Rusmana et al., 2017) . Faktor lain yang mempengaruhi keberagaman etnik dan budaya adalah faktor kepercayaan. Kepercayaan masyarakat terhadap agama dan keyakinan tertentu

mempengaruhi budaya dan tradisi daerah tersebut yang berbeda dengan daerah lainnya yang menganut kepercayaan yang berbeda (Chandra & Hantono, 2021).

Budaya merupakan produk pemikiran manusia yang diterima baik dan digunakan oleh sekelompok orang (Kistanto, 2017; Koentjaraningrat, 1987b; Setiawan, 2019; Tilaar, 2013). Budaya dan tradisi akan melekat kuat jika terus digunakan oleh masyarakatnya. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, sebuah kebudayaan akan berubah karena tuntutan, salah satunya terjadi akibat akultrasi (Putri, 2017). Menurut Koentjaraningrat (1974), ada 7 unsur kebudayaan, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem tekonologi, sistem ekonomi, sistem religi, dan sistem kesenian (Jayanti & Loita, 2018; Soeroso & Susuilo, 2008). Kebudayaan juga ada yang bersifat praktis (Alam, 2014), artinya tradisi tersebut digunakan masyarakat berdasarkan nilai guna dan kebermanfaatan dari tradisi itu sendiri. Jika dianggap tidak praktis pasti akan ditinggalkan. Sebagai contoh, dulu memanen padi dilakukan dengan menuai, yaitu memetik langsung dari tangkainya menggunakan alat yang disebut tuwai . Saat ini hal tersebut dianggap sudah tidak praktis, dan memakan waktu yang lama maka kebiasan tersebut ditinggalkan. Tetapi setidaknya, kebiasaan tersebut masih bisa kita ketahui sebab sudah ada literatur mengenai proses perubahan tersebut.

Budaya supaya terus diterima dan digunakan oleh masyarakat harus ada upaya pelestarian oleh masyarakatnya. Melaksanakan secara konsisten merupakan salah satu bentuk upaya melestarikan tradisi yang ada. Selain itu, tradisi tersebut juga perlu dikenalkan kepada calon generasi penerus sejak dini. Salah satunya adalah memasukkan tradisi tersebut sebagai muatan kurikulum di pendidikan formal (Desfandi, 2014; Deviana, 2018; Farihatun Nisa, 2017; Jumiatin, 2015). Implementasi produk kebudayaan dalam kurikulum diantaranya menjadikannya sebagai mata pelajaran, contohnya seperti mata pelajaran bahasa jawa yang diterapkan oleh sekolah-sekolah di Jawa Tengah dan Yogyakarta (Farihatun Nisa, 2017), mata pelajaran bahasa bali yang diterapkan oleh sekolah-sekolah di Bali (Ardiyasa, 2012), dan mata pelajaran bahasa sunda (Pramswari, 2014). Bahasa jawa dan bahasa bali diimplementasikan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran menjadi relevan sebab digunakan oleh masyarakat dalam cakupan daerah yang cukup luas. Pelaksanaannya juga bisa

diterapkan kepada beberapa satuan pendidikan di wilayah tersebut dari jenjang SD sampai SMA.

Dalam lingkup yang lebih kecil, tradisi atau kebudayaan yang digunakan oleh etnik tertentu juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Dalam jenjang pendidikan SD, guru bisa mengimplementasikannya pada mata pelajaran khususnya Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kemudian mengintegrasikan ke dalam tema yang sesuai. Siswa bisa mempelajari bentuk fisik tradisi yang terdapat di daerahnya dan juga memaknai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu siswa dapat mengenal kebudayaan daerah mereka sendiri. Implementasi pembelajaran berbasis kearifan etnik di SD sesuai dengan tujuan pelaksanaan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 menekankan pada aktivitas belajar terpusat kepada siswa yaitu menggunakan pendekatan saintifik (Shafa, 2014; Ysh. et al., 2019). Artinya pembelajaran yang dilaksanakan harus bisa dirasakan oleh semua indera siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Siswa dapat melihat, mengamati, merasakan langsung materi yang dipelajari (Suparlan, 2017). Pembelajaran berbasis kearifan etnik mendukung pelaksanaan pembelajaran yang otentik. Hal itu juga sesuai dengan karakteristik siswa usia SD menurut Piaget, yaitu siswa masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret (Hanafi & Sumitro, 2020). Siswa belum bisa menerima hal-hal yang bersifat abstrak. Oleh sebab itu, materi pembelajaran idealnya harus berasal dari lingkungan sekitar siswa, hal tersebut memudahkan siswa untuk mengamati dan merasakan langsung pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam kurikulum 2013, hal tersebut diakomodasi dengan memberikan tema yang paling dekat dengan siswa dimulai mengenal diri sendiri, mengenal lingkungan keluarga dan mengenal lingkungan masyarakat di sekitar.

Selain pendekatan saintifik, pembelajaran dalam kurikulum 2013 SD dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik. Kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dari berbagai materi yang terdapat pada mata pelajaran diintegrasikan ke dalam tema tertentu. Tema yang diajarkan kepada siswa dalam kurikulum 2013 disampaikan secara berurutan disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Dari kelas 1 SD diajarkan tema yang paling dekat dengan siswa yaitu mengenal diri sendiri dan mengenal lingkungan keluarga. Semakin tinggi kelas,

tema yang diberikan semakin luas, seperti mengenal lingkungan masyarakat di tingkatan RT dan RW, mengenal desa tempat tinggal siswa, sampai mengenal Indonesia dan dunia.

Dalam menggunakan kearifan etnik lokal sebagai salah satu sumber atau bahan ajar, guru harus memperhatikan kesesuaian tema, mata pelajaran, dan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini bisa diterapkan oleh guru, sebab pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 sangat fleksibel. Satu topik pembelajaran bisa dintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik, kearifan etnik lokal bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PPKn. Sebagai contoh, topik permainan tradisional. Kearifan etnik lokal sarat akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Guru dapat memanfaatkan potensi tersebut dalam melaksanakan pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Pendidikan nilai dan karakter erat kaitannya dengan mata pelajaran PPKn.

Pendidikan PPKn dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah formal Indonesia memiliki tujuan untuk mendidik dan menyiapkan siswa kelak menjadi warga negara yang baik dan mencintai Indonesia (Afryand & Sapriya, 2018; Ramdani & Sapriya, 2017; Sapriya, 2014). Mencintai Indonesia merupakan kewajiban mutlak bagi setiap warga negara Indonesia. Manifestasi seseorang yang mencintai negaranya bisa dilihat dari adanya sikap dan perilaku bela negara oleh warga negara tersebut. Mencintai budaya nasional maupun budaya daerah merupakan salah satu wujud dalam bela negara. Mencintai budaya tidak cukup hanya dengan rasa bangga terhadap adat, tradisi, dan kebudayaan yang dimiliki, tetapi harus diiringi dengan konsisten menggunakan, menjalankan tradisi dan kebudaya yang dimiliki. Ada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap tradisi di masyarakat (Pratama, Agustin, et al., 2021; Ufie, 2017). Nilai-nilai luhur tersebut mempengaruhi pembentukan watak dan karakter kepribadian masyarakat yang menjalankannya. Menjadikan kearifan etnik lokal sebagai salah satu bahan ajar dalam pembelajaran PPKn SD berarti mendukung dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dilaksanakan agar siswa memiliki karakter yang kuat dan dapat bersaing dengan bangsa lain. Persaingan antarbangsa tidak hanya dalam persaingan ekonomi, politik dan pertahanan. Tetapi terjadi juga dalam persaingan

budaya, dan HAM. Masuknya kebudayaan luar mengancam eksistensi kebudayaan Indonesia. Era globalisasi melalui digitalisasi perangkat membuat sekat antar warga negara tidak lagi dihalangi oleh batas negara. Semua informasi bisa disebar dan diterima setiap orang dimanapun mereka berada. Jika tidak dibekali dengan karakter dan kepribadian bangsa yang kuat pada warga negara, maka kebudayaan luar akan mudah diterima tanpa ada unsur filtrasi. Oleh sebab itu diperlukan upaya yang konsisten dalam menanamkan karakter yang sesuai dengan kepribadian nasional dan tanpa menghilangkan identitas kedaerahan sejak dini. Diantaranya dengan memanfaatkan tradisi atau kearifan daerah lokal sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di SD (Pratama, Agustin, et al., 2021).

Di desa Napallicin, terdapat kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai kebiasaan masyarakat setempat. Kebiasaan tersebut selalu dilakukan setiap tahun. Masyarakat Napallicin menyebut kebiasaan tersebut dengan istilah *bawui*. Kebiasaan ini unik dan berbeda dengan daerah lain sebab memiliki ciri khas tersendiri. *Bawui* sudah menjadi sebuah identitas dan menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat desa Napallicin. Oleh sebab itu, masyarakat desa Napallicin berusaha tetap menjaga kelestarian tradisi ini. Tradisi ini selalu dijalankan disetiap kesempatan oleh setiap generasi dengan harapan tradisi tersebut tidak akan punah. Meski semakin lama ada kecenderungan tradisi *bawui* sudah mulai longgar dilakukan. Hal ini menjadi sebuah peringatan. Perlu ada upaya lain dalam melestarikan tradisi ini. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Di dalam pendidikan formal, generasi muda perlu dididik agar memiliki identitas kedaerahan yang melekat di dalam dirinya disamping memiliki identitas nasional. Melalui pendidikan, nilai dan karakter yang ada pada tradisi *bawui* bisa dikenalkan kepada siswa sebagai calon generasi penerus.

Berdasarkan hasil wawancara nonformal dengan tokoh masyarakat Desa Napallicin pada Desember 2020, Tradisi *bawui* merupakan salah satu peninggalan leluhur bagi masyarakat Napallicin. Kebiasaan *bawui* ini unik dan terdapat perbedaan dengan kebiasaan di daerah lain. Secara kasat mata, *bawui* memiliki kesamaan dengan gotong royong yaitu mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Tapi bagi masyarakat desa Napallicin, *bawui* dan gotong royong merupakan dua hal yang berbeda. Menurut tokoh adat desa Napallicin, penggunaaan istilah gotong royong ditujukan ketika mengerjakan sesuatu secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Sedangkan

bawui mengerjakan kegiatan bersama-sama untuk kepentingan seseorang atau individu. *Bawui* sendiri banyak macam-macam bentuk kegiatanya, seperti *bawui nugoa*, *bawui panen*, *bawui kiang*, *bawui nyabit*, membuat rumah, dan lainnya. Tradisi *bawui* ini mengandung nilai luhur yang sangat perlu dilestarikan.

Meski masih melekat kuat dan masih digunakan dalam tatanan masyarakat desa Napallicin, tetapi ancaman tergerusnya kebudayaan ini tetap ada dan besar. Perubahan dalam kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Napallicin, adanya tuntutan zaman yang berkembang karena unsur teknologi, perubahan pola pikir masyarakat merupakan beberapa faktor acaman yang bisa menghilangkan tradisi *bawui* dari masyarakat Desa Napallicin. Ancaman yang demikian memang tidak bisa dihindarkan, tetapi setidaknya tradisi *bawui* ini tidak boleh hilang dan ditinggalkan begitu saja bagi generasi selanjutnya. *Bawui* harus tetap terjaga dan menjadi tradisi yang khas bagi masyarakat Desa Napallicin. Oleh sebab itu perlu pelestarian kebiasaan ini di level pendidikan khususnya sejak SD. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menjadikan *bawui* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di SD.

Dilihat dalam bentuknya, *bawui* memiliki potensi untuk dijadikan model pembelajaran, projek pembelajaran, materi dan bahan ajar. Sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan di SD yaitu mengenal hal-hal di lingkungan terdekat lebih dulu. Kearifan etnik lokal kaya akan nilai luhur yang bisa diajarkan kepada siswa. Penerapan kearifan etnik lokal dalam pembelajaran bisa membentuk karakter yang kuat kepada siswa (Lubis & Lubis, 2020; Pratama, Bakti, et al., 2021; Ridwan & Agustin, 2018; Susiatik, 2018). Selain itu, penerapan kearifan etnik lokal dalam pembelajaran juga dapat melatih siswa untuk senantiasa berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis (Habibah et al., 2019; Pratama, Bakti, et al., 2021; Supriatna, 2020). Saat ini, kebiasaan *bawui* belum dijadikan sebagai sumber atau bahan ajar oleh guru-guru di SD Napallicin. Agar bisa dijadikan bahan ajar, perlu dilakukan kajian deskriptif untuk mengetahui sejauh mana *bawui* bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn di SD, baik sebagai bahan materi pembelajaran, model pembelajaran atau bentuk lainnya. Untuk membatasi pembahasan, penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan *bawui* sebagai bahan ajar untuk diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn di kelas 5 SD. Mata pelajaran PPKn dipilih sebab dianggap relevan dengan karakteristik *bawui.* Implementasi bahan ajar diterapkan di kelas 5

karena kompetensi dasar pembelajaran PPKn kelas 5 juga dianggap relevan. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil judul "Nilai-nilai *Bawui* sebagai Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas 5 SD".

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu;

1.2.1. Bagaimana deskripsi tentang *bawui* yang meliputi pengertian, jenis-jenis dan nilai-nilai yang terkandung dalam *bawui*?

1.2.2. Bagaimana nilai-nilai *bawui* diterapkan dalam pembelajaran PPKn SD?

1.2.3. Bagaimana LKPD *bawui* sebagai bahan ajar PPKn kelas 5 SD?

1.2.4. Bagaimana deskripsi kelayakan *bawui* sebagai bahan ajar PPKn kelas 5 SD berdasarkan pendapat ahli?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan kajian analisis *bawui* sebagai bahan ajar pendidikan kewarganegaraan pada kelas 5 sekolah dasar.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1. Menghasilkan gambaran fakta-fakta deskriptif tentang pengertian *bawui*, jenis-jenis *bawui*, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *bawui.*

1.3.2. Menghasilkan analisa tentang nilai-nilai bawui yang bisa diterapkan dalam pembelajaran PPKn kelas 5 SD.

1.3.3. Menghasilkan LKPD *bawui* sebagai bahan ajar PPKn kelas 5 SD.

1.3.4. Menghasilkan gambaran deskriptif pandangan ahli tentang kelayakan LKPD *bawui* sebagai bahan ajar PPKn kelas 5 SD.

1.4. Manfaat Penelitian

1.3.1.Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan di bidang pendidikan dasar khususnya dalam pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan bahan ajar di SD berbasis budaya dan

kearifan etnik. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan bahan ajar di SD.

1.3.2.Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan dan rujukan dalam membuat dan mengembangkan bahan ajar berbasis budaya dan kearifan etnik di SD. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat produk bahan ajar *bawui* yang lebih lengkap.